

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada pada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Menurut Henson (Dalam Eliana sari, 2019:30)) “educational environment is one factor associated with a reduction or loss of student enthusiasm for learning and research. Lingkungan pendidikan adalah salah satu factor tang berkaitan dengan penurunan latau kehilangan antusiasme peserta didik untuk belajar dan meneliti”.

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau

sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Dalam sukatin 2021:65) lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kokurikuler.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar parasiswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

b. Faktor Lingkungan

Sebelum perlu dikemukakan bahwa teori yang menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari pengaruh lingkungan adalah berasal dari teori Emprisme dan dipelopori oleh John Locke di Amerika. Teori ini merupakan kebalikan dari teori Nativisme.

Menurut teori ini, anak lahir ke dunia seperti kertas putih bersih (tabularasa) dan lingkungan yang mencoret atau menuliskan. Berkembang menjadi manusia macam apa anak atau peserta didik, sangat tergantung pada lingkungan dimana anak itu berada. Terutama

pendidik, dalam hal ini orang tua atau keluarga, guru atau sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Secara luas pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan kemampuan peserta didik ruang lingkungannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tiga lingkungan pusat pendidikan, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau disebut dengan tripusat pendidikan.
- 2) Lingkungan ekologis atau lingkungan fisik atau pula disebut lingkungan hidup sekitar manusia baik yang biotik maupun yang abiotik.
- 3) Kondisi kehidupan ekonomi keluarga, antara lain dalam penyediaan menu makanan yang bergizi bagi anak.
- 4) Budaya. Anak yang hidup dalam lingkungan budaya yang memperhatikan disiplin misalnya dalam hal belajar, berolahraga, jelas perkembangan psikis akan lebih baik.
- 5) Kesulitan hidup dialami bisa memungkinkan individu perkembangannya akan lebih baik.

2.1.2 Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.

Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Menurut Suwito (dalam Sukatin dkk,2021:5) “Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terlaksanakan dalam prilaku”.

Menurut Hurlock (dalam Dharma dkk,2013:24) dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa “Karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan”.

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai. Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.

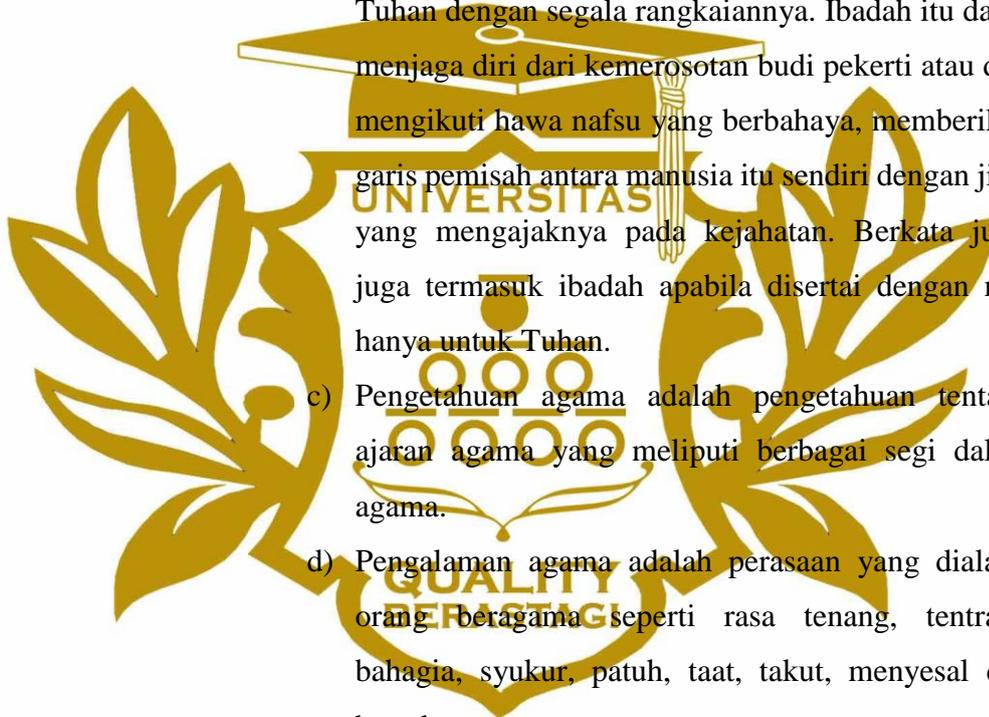
Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik. Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang. Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam

segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun tujuh belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

- 1) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Pada dasarnya, di dalam diri manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa seperti ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (religion instinc). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Menurut Strak dan Glok (dalam Mustari) ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Lima unsur yang dimaksud yaitu:

- 
- a) Keyakinan agama ialah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan takdir. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin.
- b) Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Berkata jujur juga termasuk ibadah apabila disertai dengan niat hanya untuk Tuhan.
- c) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam agama.
- d) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan bertobat.
- e) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral

yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang atau mencuri.

- 3) Toleran yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 6) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 8) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 9) Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 10) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
- 11) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

12) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

13) Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

14) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

15) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

16) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

b. Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan

koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Psikologi dan Sosiokultura

No	Ruang lingkup pendidikan karakter	Konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural
1.	Olah hati (<i>spritual and emotional development</i>)	Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2.	Olah pikir (<i>intellectual development</i>)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3.	Olah raga dan Kinestetik (<i>physical and kinesthetic development</i>)	Bersih dan sehat, disiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4.	Olah rasa dan karsa (<i>affective and creativity development</i>)	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga

		menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
--	--	---

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter,
<http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/>

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang nomor 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Thomas Lickona (dalam Novi, dkk:2023) berpendapat “meningkatnya kekerasan di kalangan pemuda, budaya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok dan berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru”. Penggunaan bahasa yang merendahkan, meningkatnya perilaku bunuh diri seperti kecanduan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, berkurangnya etos kerja, dan saling tidak percaya dan mengabaikan masyarakat sekitar, maka perlahan-lahan suatu bangsa akan terjun ke dalam jurang kehancuran.

Menurut Ahmad Amin (dalam Daulay & Pasa) berpendapat “Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk keperibadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa karakter adalah *Character a consisten and*

enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified (Chaplin, 1973). Tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif, psikomotor. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*value*) sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di antara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai (*value*) tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan kognitif dan psikomotor.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Di Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah lama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menemukan momentum dalam program kerja seratus hari pertama, Kemendiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangunan mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu di antaranya: kreatif, inovatif, problem solver dan berpikir kritis.

Masyarakat dan keluarga pun mempunyai tanggung jawab terhadap internalisasi pendidikan karakter ini. Keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat yang berperan sangat besar dalam pembentukan karakter. Perilaku jujur, berbicara baik dan sopan, bertanggung jawab dan sebagainya. Hal itu dapat diajarkan kepada anak-anak sejak kini.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

1) Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2) Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga.

3) Kehendak atau kemauan

4) Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

5) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

6) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.

e. Pembentukan Karakter

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai perlakuan terhadap watak. Apakah watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan, menguatkan dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek maka hal ini tentu akan bertolak belakang dengan fungsi yang pertama bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh factor-factor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor *endogen* dan faktor lingkungan (*eksogen*) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan dikeluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

2) Media Sosial

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan.

Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecendrungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa.

f. Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidik tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernapaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

g. Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

1) Pembinaan Kurikulum Sekolah

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Dengan kurikulum, kegiatan pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat berlangsung efektif maka pembenahan kurikulum sekolah sangat penting mengingat kurikulum adalah “ruh” atau inti dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan juga bahwa pembenahan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang saat ini terdapat pada kurikulum sekolah. Ringkasnya, pembenahan kurikulum tidak lain adalah pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

2) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, tidak hanya dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa saja. Hal ini belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi/kinerja guru yang berkarakter. Oleh karena itu seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Menurut Kennedy (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain menurut Schein (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil intervensi, oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga

baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya yang kondusif, yang, dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

2.1.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Prapti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Pada Lingkungan Sekolah Dasar Pabelan 03 Kartasura” menjelaskan bahwa untuk mengetahui pembentukan karakter pada lingkungan sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Pabelan 03 Kartasura berpengaruh penting untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian pendidikan karakter harus lebih diperhatikan terutama dalam ruang lingkup sekolah sehingga dapat tertanam dalam diri murid sebagai perisai dan bekal

dalam bertindak serta dapat terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang baik.

Kristine (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 122345 Pematang Siantar” menjelaskan bahwa untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD 122345 Pematangsiantar T.A 2022/2023. Hasil perhitungan yang disebar kepada responden yaitu siswa kelas V Melalui uji hipotesis t bahwa t dan Sig yang mendeskripsikan bahwa lingkungan Sekolah (Variabel X) berada pada angka 0,01 yang artinya lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah (x) dengan Pembentukan Karakter (y), dimana $t_{hitung} 2.608 > t_{tabel} 2.04$ maka terdapat pengaruh signifikan variable x terhadap variable y sedangkan Pada R Square didapat nilai sebesar 0,537 artinya besarnya variabel independen (x) dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 53,7% sedangkan sisanya 46,3% dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendekatan konstektual terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD.

Sherina (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VI UPTD SD Negeri 121248 Pematang Siantar” menjelaskan bahwa untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran IPS kelas VI UPTD SD Negeri 121248 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa dan sampel penelitian ini yaitu seluruh populasi penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket. Adapun analisis data menggunakan rumus korelasional, analisi regresi sederhana dengan memperhatikan

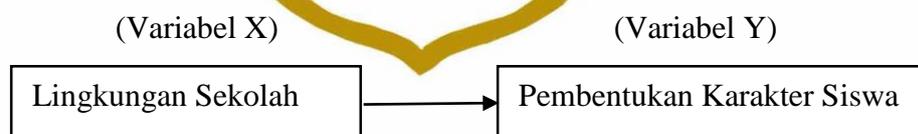
nilai koefisien determinasi dan hasil uji-t. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas VI UPTD SD Negeri 121248 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2023/2024 yang dapat dilihat dari thitung > ttabel ($4,433 > 1,701$) dan nilai signifikansi ($0,00 < 0,05$) sehingga dapat kita simpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dan membuktikan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berangkat dari teori yang telah dikemukakan terdahulu bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya.

Untuk mengetahui secara konkrit pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Kelas VI SD Negeri 040449 Kabanjahe TP. 2023/2024 dapat dilihat pada skema berikut ini:



Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu istilah yang sering dikemukakan dalam kegiatan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas hipotesis tersebut, maka perlu dijelaskan pengertiannya.

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₀ : Tidak ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Kelas VI SD Negeri 040449 Kabanjahe TP. 2023/2024 .
- H_a : Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Kelas VI SD Negeri 040449 Kabanjahe TP. 2023/2024.

